

**MEMBACA TEKS KEKERASAN DALAM YOSUA 11:1-23 DAN
IMPLIKASINYA BAGI KEKERASAN ATAS NAMA AGAMA
DI INDONESIA**

TESIS

**Diajukan Kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
untuk memperoleh gelar Magister Theologiae**



OLEH:

SUHERU

NIM: 50080236

**PROGRAM PASCA SARJANA TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA**

September 2012

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : SUHERU

NIM : 50080236

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis ini adalah hasil karya saya sendiri dan bahwa catatan informasi yang saya pergunakan sesuai dengan makna aslinya.

Apabila kelak kemudian hari terbukti bahwa karya tulis ini merupakan salinan karya tulis orang lain, saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaan saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 12 September 2012

Tertanda,



SUHERU

LEMBAR PENGESAHAN

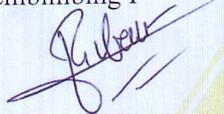
Tesis dengan judul:

MEMBACA TEKS KEKERASAN DALAM YOSUA 11:1-23 DAN IMPLIKASINYA BAGI KEKERASAN ATAS NAMA AGAMA DI INDONESIA

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :
SUHERU (50080236)

Dalam ujian Tesis Program Studi Pasca Sarjana (S2) Ilmu Teologi
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Theologiae
pada hari Rabu, tanggal 12 September 2012.

Pembimbing I



Pdt. Robert Setio, Ph.D.

Pembimbing II

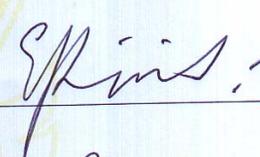


Pdt. Paulus S. Widjaja, MAPS, Ph.D.

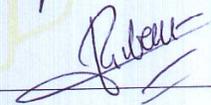
Penguji :

Tanda tangan

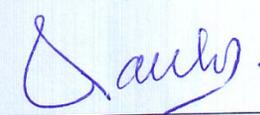
1. Pdt. Prof. Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.

: 

2. Pdt. Robert Setio, Ph.D.

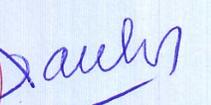
: 

3. Pdt. Paulus S. Widjaja, MAPS, Ph.D.

: 

Disahkan Oleh :




Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph.D.
Ka. Prodi Pascasarjana (S2) Ilmu Teologi

MOTTO

Tak ada perdamaian antar bangsa tanpa ada perdamaian antar agama

(Hans Kung)

Agama sejati adalah hidup yang sesungguhnya; hidup dengan seluruh jiwa seseorang, dengan seluruh kebaikan dan kebajikan seseorang

(Albert Einstein)



Perbedaan tidak mesti konflik, dan konflik tidak harus berarti kekerasan

(Samuel P. Huntington)

ABSTRAK

Tesis ini membahas masalah kekerasan atas nama agama yang semakin marak di Indonesia. Ironisnya, kekerasan ini mendapatkan legitimasi dari teks-teks kitab suci, termasuk Alkitab. Hal ini berarti, kekerasan tidak hanya dipicu oleh motif-motif eksternal seperti kepentingan politik, ekonomi dan sosial. Motif internal juga dapat memberikan kontribusi yang besar, bahkan merupakan masalah utama. Kekerasan memiliki akar teologis, yang salah satunya, terkait dengan interpretasi teks-teks keagamaan yang ketika dipahami secara literal, mampu menghadirkan sosok agama yang penuh kekerasan. Solusi yang penulis tawarkan dalam penelitian ini adalah pembacaan narasi kekerasan, dengan teks Yosua 11 sebagai contoh, dengan menggunakan metode analisis naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks kekerasan Yosua 11 tidak bisa dijadikan pembenaran orang Kristen untuk melakukan kekerasan. Citra Allah sebagai *Divine Warrior* yang ambigu, pelaksanaan *kherem* yang tidak menutup anugerah keselamatan bagi *outsiders* sehingga menjadi *insiders*, dan perang Israel yang bersifat kasuistik, menempatkan kekerasan atas nama agama pada posisi yang tidak relevan dengan kehidupan Indonesia yang majemuk. Teks-teks kekerasan sebagai *core testimony* perlu ditandingkan dengan teks-teks perdamaian sebagai *counter testimony*.

Kata kunci: kekerasan, agama, Yosua, *Divine Warrior*, *kherem*.

ABSTRACT

This thesis addresses the problem of violence in the name of religion increasingly widespread in Indonesia. Ironically, the violence is getting legitimacy of scriptural texts, including the Bible. This means, that violence is not only driven by external motives such as political, economic and social development. Internal motives can also make a major contribution, even a major problem. Violence has theological roots, one of them, related to the interpretation of religious texts which, when understood literally, is able to present the figure of a violent religion. Solutions offered in this study is the reading of narratives of violence, with the text of Joshua 11 as an example, using the method of narrative analysis. The results showed that the text of Joshua 11 violence can not justify a Christian to be violent. The image of God as the Divine Warrior is ambiguous, *kherem* implementation that does not ignore the grace of salvation for outsiders to be insiders, and Israel's war put the violence in the name of religion in a position that is not relevant to the lives of Indonesia plural. Violence texts as core testimonies need to be matched with texts of peace as counter testimonies.

Keywords: violence, religion, Joshua, Divine Warrior, *kherem*.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis haturkan hanya bagi kemuliaan Tuhan Yesus Kristus atas segala kasih karunia dan anugerah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Pdt. Robert Setio, Ph.D. selaku Pembimbing Pertama dan bapak Pdt. Paulus S. Widjaja, MAPS, Ph.D. selaku Pembimbing Kedua, atas segala saran, bimbingan dan arahnya yang efektif di tengah-tengah kesibukannya, sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
2. Bapak Pdt. Adi Sutanto, M.Div., M.Th., D.Miss. selaku Ketua Sinode Jemaat Kristen Indonesia dan Ketua STT Sangkakala atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk studi lanjut di UKDW Yogyakarta, dengan beasiswa pendidikan yang diterima selama pendidikan program magister ini, serta beberapa buku yang dibelikan dan dibawakan dari USA.
3. Bapak Chlaodhius Budhianto, M.Si. atas kesediaannya menjadi teman diskusi yang dibutuhkan pada saat penulis sedang mengalami kebuntuan berpikir. Juga e-books yang dikirimkannya sangat membantu penulis untuk menyusun tesis ini.
4. *The last but not least*, Erlies, istriku tercinta dan anak-anak kami yang senantiasa memberi semangat di kala penulis mengalami kejenuhan dan mendoakan penulis untuk penyelesaian tesis ini.

Akhirnya, penulis berharap kiranya tesis ini dapat memberikan motivasi bagi siapa saja yang membacanya dalam upaya membangun perdamaian antar agama di Indonesia.

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| Surat Pernyataan | i |
| Lembar Pengesahan | ii |
| Motto | iii |
| Abstrak | iv |
| Kata Pengantar | v |
| Daftar Isi | vi |
| Bab I Pendahuluan | 1 |
| 1. Latar Belakang Masalah | 1 |
| 2. Rumusan Masalah | 6 |
| 3. Batasan Masalah | 6 |
| 4. Tujuan Penelitian | 7 |
| 5. Manfaat Penelitian | 7 |
| 6. Metode Penelitian | 7 |
| 7. Sistematika Penulisan | 8 |
| Bab II Membaca Teks Kekerasan Dalam Yosua 11 | 10 |
| 1. Pendahuluan | 10 |
| 2. Unit Cerita, Terjemahan dan Ringkasan Cerita | 11 |
| 3. Analisis Dari Segi Bentuk atau Cara Penceritaan | 16 |
| 4. Analisis Dari Segi Isi | 36 |
| 5. Tafsiran | 50 |
| 6. Kesimpulan | 65 |
| Bab III Pemaknaan Teks Kekerasan Dalam Yosua 11 dan Implikasinya Bagi Kekerasan Atas Nama Agama di Indonesia | 72 |
| 1. Level Pertama: Memahami Karakterisasi TUHAN Sebagai <i>Divine Warrior</i> | 76 |
| 2. Level Kedua: Memahami Perang TUHAN dan <i>Kherem</i> | 85 |
| 3. Level Ketiga: Memahami Fungsi Teks Dalam Rangka Pembentukan Identitas Israel | 95 |
| 4. Implikasi Teks Kekerasan Dalam Konteks Indonesia | 101 |
| Bab IV Penutup | 111 |
| 1. Kesimpulan | 111 |
| 2. Rekomendasi | 112 |
| Daftar Pustaka | 117 |

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Masalah kekerasan sangat memprihatinkan saat sekarang ini. Bumi ciptaan Tuhan di mana umat manusia hidup dan berkarya kian diwarnai oleh kekerasan. Media massa, baik mass media cetak maupun mass media elektronik memberitakan kekerasan di mana-mana. Hal ini menunjukkan makin banyaknya manusia post-modern yang mudah melakukan agresi dan cenderung kepada kekerasan.

Kekerasan memang bukan hal yang baru bagi umat manusia. Kekerasan sudah ada sejak awal kehidupan manusia, di mana Kain membunuh Habel (Kejadian 4). Sejak saat itulah kekerasan terus terjadi dan berulang dalam sejarah kehidupan manusia. Manusia menciptakan mesin-mesin pembunuh yang semakin canggih, efektif, dan destruktif, yang dipergunakan untuk mewujudkan keinginan manusia yang tidak mengenal batas.

Tudingan terhadap agama ikut berperan dalam memicu konflik, bahkan sebagai sumber kekerasan yang terjadi, baik intern maupun antar umat beragama, memang tidak dapat disangkal. Gil Bailie¹ menyatakan bahwa kekerasan dan yang suci bisa ada pada saat yang bersamaan. Ia melihat bahwa agama secara implisit dapat mendukung suatu bentuk kekerasan dengan suatu monopoli

¹ Gil Bailie, *Violence Unveiled: Humanity at the Crossroads* (New York: The Cross Road Publishing, 1995), p. 27.

moral. Kekerasan ini disebut *sacred violence* atau *veiled violence*, yakni kekerasan yang memperoleh justifikasi agama dan sejarah. Dari sudut pandang kelompok yang melakukan, kekerasan itu adalah sah secara agama, moral dan sejarah karena sasaran kekerasan adalah orang-orang yang salah dan menjadi bagian dari kesalahan dalam sejarah masa lalu. Berbeda dengan kekerasan pada umumnya, kekerasan jenis ini memiliki aura kehormatan atau kemuliaan serta monopoli moral dan religius. Ada tugas-tugas suci yang diyakini dalam kekerasan. R. Scott Appleby² pun mengingatkan bahwa agama mempunyai dua sisi yang ambivalen, yaitu sisi perdamaian dan sisi kekerasan.

Dalam editorial bukunya, "*Violence and the Sacred in the Modern World*", Mark Juergensmeyer³ menyatakan:

"Violence has always been endemic to religion. Images of destruction and death are evoked by some of religion's most popular symbols, and religious wars have left through history a trail of blood. The savage martyrdom of Hussain in Shiite Islam, the crucifixion of Jesus in Christianity, the sacrifice of Guru Tegh Bahadur in Sikhism, the bloody conquest in the Hebrew Bible, the terrible battles in the Hindu epics, and the religious wars attested to in Sinhalese Buddhist chronicles indicate that in virtually every tradition images of violence occupy as central a place as portrayals of non-violence."

Melalui pernyataannya Juergensmeyer seakan-akan percaya atau mengajak pembacanya untuk percaya bahwa sumber utama konflik dan kekerasan dunia adalah agama, sekalipun dia sendiri tidak menyatakan dengan jelas pandangannya tentang hal itu. Di Indonesia sendiri, kekerasan yang terjadi

² R. Scott Appleby, *The Ambivalence of The Sacred – Religion, Violence, and Reconciliation* (Maryland: Rowman & Littlefield Publishers, 2000), pp. 10-11.

³ Mark Juergensmeyer, ed., *Violence and the Sacred in the Modern World* (London: Frank Cass Publishers, 1992). p. 1.

atas nama agama sangat memprihatinkan. Wahid Institute⁴ melaporkan adanya peningkatan kekerasan atas nama agama di Indonesia. Tercatat ada 232 kasus berkenaan dengan kekerasan agama pada tahun 2009, sedangkan di 2008 dilaporkan ada 197 kasus.

Ironisnya, banyak peristiwa kekerasan atas nama agama tampaknya mendapat pembenaran dari Kitab Suci, termasuk di dalamnya Alkitab. Sebagai contoh, Perang Salib pada abad XI sampai XIII, mendapat legitimasi dari Gereja⁵, yang tentunya didasarkan pada penafsiran tertentu dari teks-teks Alkitab. Contoh yang lebih dekat dengan saat ini adalah ketika konflik Ambon terjadi pada tahun 1999 yang lalu. Kelompok Kristen berani melawan kelompok Muslim dengan menggunakan kekerasan karena mendapat pembenaran dari hasil penafsiran tertentu terhadap teks Alkitab, yang disampaikan oleh pendeta dalam kotbahnya.⁶

Memang perlu diakui bahwa Alkitab sebagai kumpulan teks yang dianggap suci, bahkan ilahi, ternyata tidak terlepas dari narasi kekerasan, baik yang dilakukan oleh Allah atau malaikat Allah (misalnya: air bah dalam Kejadian 6-8, pemusnahan Sodom dan Gomora dalam Kejadian 18-19, dan pembunuhan anak-anak sulung Mesir dalam Keluaran 11-12) maupun yang dilakukan oleh umat Allah (misalnya: pembunuhan massal terhadap bangsa Kanaan di bawah Musa dan Yosua dalam Bilangan 21, Ulangan 20, Yosua 6, dan pemusnahan

⁴ Adianto P. Simamora, *Cases of Religious Violence Up: Report* dalam The Jakarta Post, Edisi: 21 Agustus 2009.

⁵ A. Sudiarja, "Perang Salib" dalam BASIS, no. 1-2, tahun ke-53, Januari-Februari 2004, hlm 56-57.

⁶ Berdasarkan penuturan Sdri. Riona Sahetapy, seorang kawan asal Ambon, pada tahun 1999.

bangsa Amalek oleh Saul). Kenyataan ini seolah-olah kontradiktif dengan ajaran Alkitab yang mengumandangkan perdamaian (misalnya Bilangan 6:22-26, Hakim-hakim 6:24, Yesaya 2:4, Yehezkiel 37:26, Mazmur 85:11). Perjanjian Pertama⁷ penuh dengan berita bahwa Allah rindu melihat dunia penuh dengan perdamaian dan keadilan. Para nabi Perjanjian Pertama seringkali melihat Kerajaan Allah yang akan datang sebagai Kerajaan Damai (Keluaran 10:13, Mazmur 34:14, Yesaya 9:6-7, Mikha 4:3). Ayat-ayat tersebut memperlihatkan bahwa kekerasan tidak pernah dapat diterima. Perdamaian adalah ciri utama dari Kerajaan Allah, dan Allah menghendaki semua orang hidup di dalam perdamaian dan keadilan.

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa, secara normatif, teks-teks Alkitab bersifat ambivalen. Ia bisa menebar kedamaian karena pesan-pesan suci perdamaianya. Namun ia juga bisa rentan memicu konflik dan kekerasan karena pesan-pesan tekstualitasnya mengandung kekerasan.

Hal ini berarti, kekerasan tidak hanya dipicu oleh motif-motif eksternal seperti kepentingan politik, ekonomi dan sosial. Motif internal juga dapat memberikan kontribusi yang besar, bahkan merupakan masalah utama. Kekerasan memiliki akar teologis, yang salah satunya, terkait dengan interpretasi teks-teks keagamaan yang ketika dipahami secara literal, mampu menghadirkan sosok agama yang penuh kekerasan. Orang-orang yang

⁷ Istilah Perjanjian Pertama ini ditawarkan oleh Robert Setio sebagai alternatif penyebutan Perjanjian Lama, di mana kata "Lama" mempunyai konotasi sebagai sesuatu yang lebih rendah daripada yang "Baru". Penulis sependapat dengannya, sebagai bentuk penghargaan terhadap Perjanjian Lama yang setara dengan Perjanjian Baru. Dengan demikian, dalam penulisan tesis ini, penulis memakai "Perjanjian Pertama" untuk menggantikan "Perjanjian Lama".

tekstualis memahami apa yang tertulis di dalam Alkitab secara literal dan menerapkannya di dalam konteks yang berbeda. Proses eksegesi yang sebenarnya diabaikan sehingga mereka gagal untuk mendapatkan makna dari apa yang tertulis dan memusatkan perhatian terhadap teks secara mentah tanpa melakukan penggalian apapun.

Persoalannya sekarang, bagaimana membaca bahasa kekerasan dalam Alkitab, yang sudah terkonstruksi? Di sinilah reinterpretasi teks-teks keagamaan yang bernuansakan kekerasan memegang peranan sangat penting. Diperlukan kontekstualisasi penerapan sesuai masa dan kondisi yang baru.

Solusi yang penulis tawarkan dalam penelitian ini adalah pembacaan teks-teks narasi kekerasan dalam Alkitab dengan menggunakan metode analisis naratif. Mengingat banyaknya teks yang bernuansakan kekerasan dalam Alkitab, khususnya Perjanjian Pertama, maka dalam penelitian ini penulis hanya meneliti salah satu pasal dalam kitab Yosua saja, yakni Yosua pasal 11, yang penulis anggap dapat mewakili semua teks kekerasan dan peperangan berdarah yang dilakukan atas nama TUHAN.

Sebagaimana James E. Brenneman menyatakan dalam papernya bahwa "*The book of Joshua, with its unrelenting brutality, becomes the climax of the exodus story*"⁸, menegaskan bahwa kitab Yosua merupakan klimaks dari janji Tuhan bukan saja untuk membawa Israel keluar dari Mesir, melainkan juga memberikan negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya, ke tempat

⁸ James E. Brenneman, "*Canon Power: The Bible as Crucible of Peace*," paper disampaikan dalam Peace Council Mennonite World Conference, Guatemala, July 16-18, 2000.

orang Kanaan, orang Het, orang Amori, orang Feris, orang Hewi, dan orang Yebus (Keluaran 3:7-8). Tujuan pembebasan itu, secara singkat dapat dikatakan, penaklukan terhadap bangsa-bangsa non-Israel, yang sebagian besar dilakukan dengan kekerasan dan penumpahan darah.

Kitab Yosua memberikan laporan yang mengganggu tentang kota-kota yang diluluhlantakkan Israel (Yosua 8:24-26, Yosua 11:10-11), dengan Tuhan mengeraskan hati orang-orang Kanaan untuk mencegah mundurnya mereka (Yosua 11:20). Terbaca dalam teks, TUHAN berpartisipasi dalam peperangan, menjatuhkan tembok kota (Yosua 6), dan melempari mereka dengan batu-batu besar dari langit (Yosua 10:11). Penghancuran secara total bangsa-bangsa Kanaan yang dimandatkan (bandingkan dengan Ulangan 20:16-18) menempatkan Israel untuk melaksanakan *kherem*.

Tentu saja keterlibatan Allah dalam kekerasan menimbulkan masalah baik secara teologis, wahyu, maupun moral.⁹ Citra Allah yang berperang tidak sesuai dengan citra-Nya sebagai Allah yang pengasih dan penyayang, Allah yang berkorban, atau bahkan dengan sebutan "Raja Damai" (Yes. 9:5-6). Bagaimana kekerasan bisa dipakai Tuhan sebagai sebuah cara mewahyukan diri-Nya dan wahyu itu menjadi bagian dari Alkitab ?

2. Rumusan Masalah

Mengacu pada Latar Belakang Masalah tersebut di atas, maka permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut.

⁹ Peter C. Craigie, *The Problem of War in the Old Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1978), p. 11.

- a. Apakah teks Yosua 11:1-23, di mana TUHAN memerintahkan Yosua untuk memusnahkan secara total sebuah bangsa atau dalam bahasa Ibrani memakai kata *kherem* (ayat 12 dan 20) melegitimasi kekerasan atas nama Tuhan (agama) ?
- b. Mengapa teks Yosua 11:1-23 ada dalam kitab Yosua ? Ideologi apakah yang hendak dikomunikasikan dengan menghadirkan teks Yosua 11:1-23 tersebut ?

3. Batasan Masalah

Dalam hal ini, Yosua 11 dipilih menjadi obyek penelitian dalam diskursus kekerasan atas nama Tuhan (agama), karena dari teks ini terlihat bahwa Allah memberikan perintah untuk memusnahkan secara total bangsa-bangsa Kanaan. Sebuah pasal yang menimbulkan problematik. Bagaimana Allah yang penuh kasih itu memerintahkan pembunuhan massal yang begitu kejam ?

Selain itu, Yosua 11 menarik untuk diteliti karena teks itu memberikan peluang yang cukup serius untuk kekerasan di mana TUHAN merupakan satu-satunya inspirasi bagi Yosua dan pasukannya untuk membunuh segala yang hidup dari bangsa-bangsa Kanaan. Mereka membantai orang-orang Kanaan, baik tua maupun muda, baik laki-laki maupun perempuan. Tanpa meninggalkan seorang pun untuk dibiarkan hidup, semata-mata demi melakukan perintah Tuhan untuk menguasai tanah yang terjanji sebagaimana firman Tuhan kepada Musa.

4. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan hal yang hendak dicapai dalam penelitian ini, penulis menetapkan tujuan penelitian sebagai berikut :

Pertama, menemukan fungsi teks Yosua 11:1-23 bagi cerita.

Kedua, menemukan tujuan Yosua 11:1-23 dihadirkan dalam kitab Yosua.

5. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan para pembaca memperoleh pemahaman yang tepat mengenai teks kekerasan di dalam Yosua 11:1-23. Pada gilirannya, dengan pemahaman ini orang-orang Kristen di Indonesia setidaknya dapat meminimalkan kekerasan-kekerasan yang dilakukan atas nama Tuhan (agama), dan mengupayakan perdamaian.

6. Metode Penelitian

Metode yang dipakai dalam menyusun tesis ini adalah *Narrative Criticism* atau Metode Analisis Naratif. Dengan metode ini Alkitab didekati sebagai karya sastra sekaligus sebagai sastra kudus, yang bersifat religius. Di dalamnya tetap ada yang transendental, dan yang tidak transendental (dunia yang ada). Bahkan Allah dipahami sebagai Allah yang memperkenalkan diri melalui seni, termasuk hasil seni yang oleh bapa-bapa gereja diterima sebagai scriptura (tulisan suci). Pusat perhatian metode ini pada bentuk sastra cerita sebagai

“obyeknya”. Untuk itu penafsir narasi harus mempunyai kepekaan terhadap sastra Alkitab.

Dalam metode analisis naratif yang perlu dipahami adalah unsur kesatuan cerita, setiap bagian-bagian cerita harus dipahami sebagai bagian dari seluruh cerita. Karena itu untuk mendapatkan pemahaman yang utuh, pembaca perlu menikmati aliran dari tiap adegan cerita sebagaimana adanya. Namun demikian untuk kepentingan analisis, unsur-unsur dalam sebuah cerita dapat dibagi dalam dua bagian yaitu segi isi dan segi bentuk. Dari segi isi yang dianalisis adalah apa yang diceritakan? Sedangkan dari segi bentuk, analisis dipusatkan pada cara atau bagaimana cerita diungkapkan? Akan tetapi tentu ada beberapa bagian dari cerita yang menjadi sorotan utama atau fokus analisis. Dalam analisis segi isi, analisis difokuskan pada latar cerita (setting), tokoh cerita dan alur cerita (plot). Sedangkan dari segi bentuk akan dilihat sisi pengulangan (repetisi), sisi pemingkasan/pemelukan (inklusi), kesejajaran, rujukan, dan peramalan.¹⁰

Meskipun mengutamakan pendekatan naratif, namun penulis juga tidak mengesampingkan sumbangsih dari pendekatan diakronik. Hasil-hasil pendekatan diakronik, akan penulis pergunakan sejauh mampu membantu penulis dalam memahami teks Yosua 11.

¹⁰ Tinjauan analisis naratif diambil dari Robert Alter, *The Art of Biblical Narrative*; Shimon Bar-Efrat, *Narrative Art in the Bible*; Adele Berlin, *Poetics and Interpretation of Biblical Narrative*; dan Meir Sternberg, *Poetics of Biblical Narrative: Ideological Literature and the Drama of Reading*.

7. Sistematika Penulisan

Ada pun sistematika penulisan dibagi dalam bab-bab sebagai berikut :

Bab I berfungsi sebagai Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Dalam Bab II akan dipaparkan pembacaan teks kekerasan dalam Yosua 11:1-23 dengan menggunakan metode Naratif.

Bab III mengupayakan pemaknaan teks Yosua 11:1-23 dalam konteks Indonesia.

Bab IV merupakan penutup, yang berisi kesimpulan dan rekomendasi sebagai upaya meminimalkan kekerasan di Indonesia.

Demikianlah, keseluruhan penelitian ini dirangkum dengan judul “Membaca Teks Kekerasan Dalam Yosua 11:1-23 dan Implikasinya Bagi Kekerasan Atas Nama Agama di Indonesia”.

BAB IV

PENUTUP

1. Kesimpulan

Dengan menggunakan metode analisis naratif, teks kekerasan dalam Yosua 11:1-23 dihadirkan bukan untuk membenarkan atau menganjurkan perang, melainkan pada pentingnya kesatuan Israel sebagai sebuah bangsa, yang beribadah kepada Yahweh dan didasarkan pada konsep pemilihan. Dengan demikian, pembacaan teks-teks kekerasan secara harfiah (tekstual/literal) sebagaimana telah dilakukan oleh orang-orang Kristen di Indonesia (Ambon, Halmahera, Poso), ternyata tidak relevan dengan kehidupan masyarakat plural di Indonesia.

Pembacaan seperti itu akan menghasilkan pembenaran terhadap segala tindakan brutal dengan dalih demi kepentingan agama. Kekerasan, dalam segala bentuknya, bertentangan dengan kemanusiaan dan hak asasi manusia untuk hidup. Oleh karena itu, ketika teks-teks kekerasan dalam Alkitab dihadirkan pada masa kini adalah sebagai cermin bagi para pembaca postmodern betapa kejam, sadis, dan mengerikan kekerasan itu dan hanya merefleksikan gaya hidup masyarakat yang tidak lagi mengindahkan nilai-nilai luhur kemanusiaan.

Segala bentuk kekerasan atas nama agama merupakan suatu hal yang tidak bisa diterima oleh pihak manapun. Agama harus hadir sebagai berkat bagi umat manusia, karena memberikan panduan untuk hidup damai. Oleh karena itu, setiap umat beragama harus membaca kitab sucinya secara benar dan menjaga agama sedemikian rupa sehingga tidak berubah menjadi ancaman dan kutukan bagi sesamanya manusia.

2. Rekomendasi

Mengakhiri ulasan ini, penulis mengusulkan dua hal untuk mengantisipasi kekerasan atas nama agama (kekerasan lintas agama).

Pertama, perlu dicari alternatif pembacaan Alkitab (khususnya Perjanjian Pertama) yang sesuai dengan konteks pluralitas agama di Indonesia. Selain pembacaan Alkitab bisa dilakukan dengan metode analisis naratif, usulan Kent Sensenig.¹ perlu dipertimbangkan. Ada empat strategi untuk membaca Perjanjian Pertama, yang menurut Sensenig, menjadi dasar yang sangat diperlukan bagi teologi perdamaian gereja.

(1) Membaca seperti yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi yang menulis Perjanjian Baru.

¹ Kent Sensenig, "Four Strategies for How to Read the Hebrew Bible," paper tidak diterbitkan. Dipergunakan sebagai salah satu bahan mata kuliah Kekerasan, Perdamaian, Dan Iman Kristen, Program Pasca Sarjana Teologi UKDW, Semester Gasal 2010-2011. Dosen: Pdt. Paulus S. Widjaja, MAPS, Ph.D.

- a. Membaca Alkitab di dalam terang pengalaman pribadi mereka bersama Yesus, yang mereka percayai selaku Mesias dari Allah.
 - b. Yesus menghidupkan kembali sejarah Israel di dalam hidupnya sendiri, cerita dan tindakan kenabiannya.
 - c. Pernyataan teologis di Konsili Nicea dan Chalcedon yang merupakan inti dari teologi perdamaian gereja, mengakui Yesus sepenuhnya (100%) Allah dan sepenuhnya juga manusia, sehingga dapat dipahami bagaimana keinginan Tuhan bagi umat manusia yang hidup dengan memperhatikan teladan Yesus.
- (2) Harus menghormati struktur Perjanjian Pertama dalam dirinya sendiri
- a. Sejarah Israel ditampilkan sebagai sebuah “drama” dengan permulaan, pertengahan, dan akhir. Pembaca tidak dapat memahami bagaimana lika-likunya sampai drama itu berakhir.
 - b. Membaca secara kanonis adalah penting untuk mengetahui akhir dari cerita kitab suci Yahudi, singkatnya di dalam pembuangan.
 - c. Deuteronomi secara harafiah berarti hukum kedua, atau menceritakan kembali hukum dengan “pilih kehidupan atau kematian”. Tuhan memberikan kesempatan kedua bagaimana umat Allah hidup sepanjang waktu ini, dapatkah umat Allah belajar dari kesalahan di masa lalu?
- (3) Membaca Perjanjian Pertama dengan kunci penafsiran dari *shalom*, *khesed* dan *Yahweh* sebagai *Divine Warrior – King*.
Membaca kitab suci dengan mengingat tujuan kekal Allah bagi damai (*shalom*) dan karakter Allah yang abadi (*khesed*) tampaknya cocok secara logis dengan pendekatan perdamaian gereja. Selain itu, kisah-kisah di Perjanjian Pertama juga memperlihatkan bahwa Tuhan seringkali mempergunakan cara-cara yang terkesan asing dan lemah untuk menyatakan kemuliaan-Nya, misalnya kisah meruntuhkan tembok Yerikho, kisah Daud mengalahkan Goliat. Secara paradoks, banyak kisah perang di Perjanjian Pertama sebenarnya meruntuhkan mitologi dan propaganda peperangan.
- (4) Cara membaca Perjanjian Pertama dengan menjelajahi bagaimana para rabbi Yahudi sendiri membacanya selama hampir 2.000 tahun, dalam konteks diaspora (tidak ada negara, tentara, dan tidak ada hukuman mati).

John Howard Yoder² melihat model diaspora ini sangat jelas diuraikan di dalam “surat kepada orang-orang buangan” (Yeremia 29). Yoder menyarankan bila seorang mencari model bagi kehidupan beriman di dalam masa post-Constantine, post-Christendom, maka mereka seharusnya melihat bagaimana orang Yahudi hidup selama 2.500 tahun; bagi sebuah bangsa yang melayani tetangga mereka yang penyembah berhala bahkan musuh-musuh, namun berusaha untuk tetap setia kepada Yahweh di atas bangsa atau peraturan mana pun.

Uraian Sensenig membantu para pembaca masa kini dalam upaya memahami Perjanjian Pertama sebagai dasar bagi teologi perdamaian yang kemudian dipertegas kembali dalam Perjanjian Baru. Upaya/strategi yang disampaikan Sensenig ini mengingatkan bahwa untuk memahami pernyataan Allah di dalam Alkitab memerlukan keterbukaan, kesungguhan, dan kewaspadaan dari pembaca Alkitab untuk terus belajar menjelajahi pesan sesungguhnya yang mau disampaikan oleh para penulis Alkitab pada masanya. Kesadaran ini akan mencegah para pembaca untuk memberikan tafsiran-tafsiran instant dan kurang bertanggung jawab yang tentu saja dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

² John H. Yoder, *When War Is Unjust: Being Honest in Just-War Thinking* (Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1984), pp. 23-41.

Kedua, perlu dikembangkan konsep pluralisme. Pluralisme yang dimaksudkan di sini adalah proses pergumulan intensif yang bertujuan menciptakan masyarakat bersama yang dibangun atas dasar pluralitas. Jadi, pluralisme tidak sekadar toleransi, melainkan proses pencarian pemahaman secara aktif menembus batas-batas perbedaan. Juga, pluralisme bukan relativisme, tetapi "*the encounter of commitments*". Dengan demikian, pluralisme bukan berarti seseorang harus menanggalkan identitas keagamaan dan komitmennya terhadap agamanya, melainkan inti pluralisme adalah perjumpaan komitmen untuk membangun hubungan sinergis satu dengan yang lain.

Perbedaan-perbedaan agama yang ada dijadikan sebagai sumber bagi hubungan agama yang sehat, sebagai kekuatan pemersatu, bukan sebaliknya, melihat perbedaan itu sebagai faktor pemecah (*divider*) yang mengancam identitas keagamaan dan kebudayaan tertentu.

Lebih lanjut, bahasa pluralisme adalah bahasa dialog dan perjumpaan, *take and give, criticism and self-criticism*. Dialog berarti berbicara sekaligus mendengarkan, dan proses dialog itu harus mengungkapkan *common understanding* serta fakta-fakta perbedaan dengan sikap hormat dan saling menghargai.

Perlu juga dicatat bahwa dialog berbeda dengan debat. Dalam dialog, target yang hendak dicapai adalah *mutual understanding*, bukan saling mengalahkan seperti dalam debat. Tidak ada kalah-menang dalam dialog. Dialog sejatinya dilakukan dalam kesetaraan, di mana di dalamnya ada kesaksian yang diberi dan diterima guna saling memperkaya satu sama lain di dalam perjalanan pencarian dan pengalaman keagamaan dan pada saat yang sama menyingkirkan prasangka, sikap intoleran, dan kesalahpahaman.

Dengan belajar dan mengerti pemahaman agama lain dari sumbernya langsung, maka jelas sikap eksklusif dan inklusivisme sudah tidak tepat dipertahankan dalam konteks kemajemukan Indonesia. Kekristenan harus keluar dari ketertutupannya dan memperbaharui paradigma teologinya secara menyeluruh.

Pluralisme agama menolong setiap orang untuk rendah hati menyadari bahwa sikap superioritas tidak bermanfaat untuk mengerti orang lain lebih baik sebab Allah mengasihi semua manusia tanpa terkecuali dan oleh karenanya harus menjadi sesama (Lukas 10:36) atau menjadi sahabat bagi saudara-saudara yang berkepercayaan lain.³ Pluralisme agama menjadikan dikotomi mayoritas – minoritas tidak relevan lagi sebab semua umat beragama berpotensi sama baiknya membangun

³ Eka Darmaputera, *Teologi Persahabatan Antar Umat Beragama*. dalam Karel Erarri, et.al., *Keadilan Bagi yang Lemah, Buku Peringatan Hari Jadi ke-67 Prof. Ihromi, M.A.* (Jakarta: t.p., 1995), hlm 194.

kehidupan bersesama secara damai dalam bingkai kepelbagaian dalam kesatuan (Bhineka Tunggal Ika).

Pluralisme agama bukan berarti percampuran atau sinkretisme, sebab keunikan masing-masing agama tetap dapat dipertahankan dan dapat dikomunikasikan, serta bukan untuk dipertandingkan. Keterbukaan semacam ini menumbuhkan perdamaian dan toleransi dan bukan pada tempatnya lagi saling menghujat, menyalahkan, apalagi membunuh.⁴

Dialog tersebut di atas, juga harus diimplementasikan pada komunitas basis. Komunitas basis yang dimaksudkan adalah umat di kalangan bawah (*grass-root*). Ketika dialog terjadi di aras atas maka sia-sia saja jika tidak diimplementasikan bagi kelompok basis. Sebab yang bertemu dalam lingkungan sehari-hari adalah kalangan bawah. Dan menjadi ancaman serius jika paham eksklusif masih melekat kuat. Dari paham eksklusif tersebut muncul sikap fanatik yang bias. Dengan demikian, konflik yang bermuara pada kekerasan dapat saja terjadi.

Dengan demikian kesadaran untuk menghargai orang lain dapat teraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari dan terciptalah kondisi masyarakat yang “bersama dalam perbedaan dan berbeda dalam kebersamaan”.

⁴ M. Amin Abdullah, “Kebebasan Beragama Atau Dialog Antar Agama”, dalam J.B. Banawiratma, dkk., *Hak Asasi Manusia Tantangan Bagi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm 58-59.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. 1999. *"Kebebasan Beragama Atau Dialog Antar Agama"*. J.B. Banawiratma, dkk. *Hak Asasi Manusia Tantangan Bagi Agama*, Yogyakarta: Kanisius.
- Alter, Robert. 1981. *The Art of Biblical Narrative*. London: George Allen & Unwin.
- Appleby, R. Scott. 2000. *The Ambivalence of The Sacred – Religion, Violence, and Reconciliation*. Maryland: Rowman & Littlefield Publishers.
- Baillie, Gil. 1995. *Violence Unveiled: Humanity at the Crossroads*. New York: The Cross Road Publishing.
- Bar-Efrat, Shimon. 1989. *Narrative Art in the Bible*. New York : T&T Clark International.
- Barr, James. 1993. *Biblical Faith and Natural Theology*. Oxford: Oxford University Press.
- Bergant , Dianne & Robert J. Karris. 2002. *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Berlin, Adele. 1983. *Poetics and Interpretation of Biblical Narrative*. Sheffield: The Almond Press.
- Boling, Robert G. and G. Ernest Wright. 1982. *Joshua*. New York: Doubleday.
- Bratcher, Dennis. 2011. *Devoted to Destruction*. Article, Christian Resource Institute/Voice, November 08.
- Brenneman, James E. 2000. *"Canon Power: The Bible as Crucible of Peace,"* paper disampaikan dalam Peace Council Mennonite World Conference, Guatemala, July 16-18.
- Brueggemann, Walter . 1986. *Revelation and Violence: A Study in Contextualization*. Milwaukee, Wis.: Marquette University Press.
- . 1997. *Theology of The Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy*. Minneapolis: Fortress.
- Clarke, Thomas B. 2008. *Joshua's Spiritual Warfare – Understanding The Chiasms of Joshua*. USA: Bible Discernments.

Collins, John J. 2003. *The Zeal of Phinehas: The Bible and the Legitimation of Violence*, Journal of Biblical Literature, Vol. 122, No. 1. (Spring).

Craigie, Peter C. 1978. *The Problem of War in the Old Testament*. Grand Rapids: Eerdmans.

Darmaputera, Eka. 1995. *Teologi Persahabatan Antar Umat Beragama*. Karel Erarri, et.al. *Keadilan Bagi yang Lemah, Buku Peringatan Hari Jadi ke-67 Prof. Ihromi, M.A.* Jakarta.

Douglas, J.D. 1988. *Eksiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I(A-L)*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.

Drewes, B.F. 2001. *Satu Injil Tiga Pekabar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Ellens, J. Harold. 2004. "Religious Metaphor Can Kill", in *The Destructive Power of Religion: Violence in Judaism, Christianity, and Islam*, Vol. 1: Sacred Scriptures, Ideology, and Violence. Westport, CT: Praeger Publishers.

Eller, V. 1981. *War and Peace From Genesis to Revelation*. Scottdale, PA: Herald Press, 1981.

Elliger, K, and W. Rudolph [ed.]. 1990. *Biblia Hebraica Stuttgartensia* (Hebrew Bible, Masoretic Text or Hebrew Old Testament). The Deutsche Bibelgesellschaft, Stuttgart, Fourth Corrected Edition – BibleWorks 7.

Flavius, Josephus. 1866. *The Works of Flavius Josephus*. Translated by William Whiston. *Antiquities of the Jews*. London: T. Nelson and Sons.

Goslinga, C. 1986. *Joshua, Judges, Ruth*. Grand Rapids: Eerdmans.

Hawk, L. Daniel. 1991. *Every Promise Fulfilled – Contesting Plots in Joshua*. Kentucky: Westminster/John Knox Press.

----- . 2000. *Joshua: Berit Olam, Studies in Hebrew Narrative & Poetry*. Minnesota: The Liturgical Press.

Hess, Richard S. 1996. *Joshua: An Introduction and Commentary*. Tyndale Old Testament Commentaries Series. Leicester, England, and Downers Grove, Ill: Inter-Varsity Press.

----- . 2002. *War in the Hebrew Bible: Perspectives from Jewish and Christian Heritage*, article. USA: Denver Seminary, 6 October.

- Hoening, Sidney B. 1980. *The Book of Joshua*. New York: Judaica Press.
- Jahroni, Jajang. 2008. *Tekstualisme, Islamisme dan Kekerasan Agama*. Islamlib.com, 7 Agustus.
- Jensen, Irving L. 1966. *Joshua: Rest-Land Won - Everyman's Bible Commentary Series*. Chicago: Moody Press.
- Juergensmeyer, Mark. 2002. *Teror Atas Nama Tuhan: Kebangkitan Global Kekerasan Agama*. Jakarta dan Magelang: Nozam Press and Anima Publishing.
- Juergensmeyer, Mark [ed.]. 1992. *Violence and the Sacred in the Modern World*. London: Frank Cass Publishers.
- Kampschulte, Theodor. 2001. *Situasi HAM di Indonesia: Kebebasan Beragama dan Aksi Kekerasan*. Internationales Katholisches Missionswerk Misio.
- Karman, Yonky. 2007. *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, Cetakan ketiga.
- Keil & Delitzsch's Commentary on the Old Testament*. 1966. Hendrickson Publishers.
- Kelley, Page H. 1992. *Biblical Hebrew An Introductory Grammar*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Lambdin, Thomas O. 1971. *Introduction to Biblical Hebrew*. New York: Harvard University Press.
- LaSor, W.S. dkk. 1995. *Pengantar Perjanjian Lama 1 – Taurat dan Sejarah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, Cetakan kedua.
- Lay, Cornelis. 2006. "Kekerasan Atas Nama Agama: Perspektif Politik" dalam Diskusi Panel "Kekerasan Atas nama Agama di Indonesia: Proyeksi Ke depan", diselenggarakan oleh BEM Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta, 26 Agustus.
- Lefebure, Leo D. 2003. *Penyataan Allah, Agama, dan Kekerasan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Levenson, Jon D. 1985. "Is There A Counterpart In The Hebrew Bible To New Testament Antisemitism?" *Journal of Ecumenical Studies* 22.
- Lind, M.C. 1980. *Yahweh is a Warrior*. Scottsdale, PA: Herald Press.
- Longman III, T. and D.G. Reid. 1995. *God is a Warrior*. Grand Rapids: Zondervan.
- Madvig, Donald H. 1992. "Joshua." In *Deuteronomy-2 Samuel*. Vol. 3 of *The Expositor's Bible Commentary*. 12 vols. Edited by Frank E. Gaebelein and Richard P. Polcyn. Grand Rapids: Zondervan Publishing House.
- Mandalika, Lady Paula R. 2006. *Apakah Allah Membenarkan Kekerasan? Zakaria J. Ngelow dkk., Teologi Bencana*. Makassar: Oase Intim.
- Marty, Martin E. 1992. "What is Fundamentalism? A Theological Perspective," dalam Hans Kung dan Jurgen Moltmann (eds.) *Fundamentalism as a Ecumeunical Challenge* (London: Mac Millan, 1992), p. 3-13.
- McConville, J.G. 2005. "Joshua, book of" *Dictionary for Theological Interpretation of the Bible*. Grand Rapids, MI: Baker Book.
- McGee, J. Vernon. 1976. *Joshua - Judges*. Thru the Bible Books.
- Miller, Patrick D. 1990. *Deuteronomy, Interpretation, A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Louisville: John Knox Press.
- Mitchell, Gordon. 1993. *Together in the Land - A Reading of the Book of Joshua*, *Journal for the Study of the Old Testament Supplement Series* 134. England: Sheffield Academic Press.
- Morrison, Steve. *Joshua Possessing God's Promises*, paper tidak diterbitkan.
- Nelson, Richard D. 1997. *Joshua: A Commentary*. Louisville, KY: Westminster/John Knox Press.
- Niditch, Susan. 1993. *War in The Hebrew Bible - A Study in the Ethics of Violence*. Oxford: Oxford University Press.
- Park, Hyung Dae. 2007. *Finding Herem? A Study of Luke-Acts in the Light of Herem*. New York: T&T Clark International.
- Powell, Mark Allan. 1990. *What Is Narrative Criticism?* Minneapolis : Fortress Press.

Rhoads, David dan Donald Michie. 2004. *Injil Markus Sebagai Cerita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, cet. 3.

Ryken, Leland et al. [ed.]. 1998. *Dictionary of Biblical Imagery*. USA: InterVarsity Press.

Scholes, R and R. Kellogg. 1966. *The Nature of Narrative*. New York & London.

Schwartz, R.M. 1997. *The Curse of Cain: The Violent Legacy of Monotheism*. Chicago: University of Chicago Press.

Sensenig, Kent. "Four Strategies for How to Read the Hebrew Bible," paper tidak diterbitkan.

Setio, Robert. 2006. *Membaca Alkitab Menurut Pembaca - Suatu Tafsir Pragmatis*. Duta Wacana University Press.

Simamora, Adiando P. 2009. *Cases of Religious Violence Up: Report*. The Jakarta Post, Edisi: 21 Agustus.

Singgih, Emanuel Gerrit. 2009. *Kherem in the Book of Deuteronomy: God, War and Violence in the Old Testament*. Religion, Civil Society and Conflict in Indonesia. Zurich & Berlin: Lit Verlag.

------. 1995. *Mengapa Tuhan Mengirimkan Air Bah Ke Bumi ? (Memahami Kekerasan Ilahi di dalam PL)*. Gema, Nomor 50. Yogyakarta : Duta Wacana.

------. 2009. *Sebuah Teologi Perjanjian Lama Posmodernis*, resensi terhadap buku terjemahan karya Walter Brueggemann, *Teologi Perjanjian Lama: Kesaksian, Tangkisan, Pembelaan*. 2 jilid (Flores, NTT: Penerbit Ledalero) diunduh dari http://www.penerbitledalero.com/05.%20Resensi/05.%20Resensi_08.%20Teologi%20Perjanjian%20Lama.html pada tanggal 15 Juli 2012 0:47.

Soggin, J. 1972. *Joshua*. London: SCM.

Sternberg, Meir. 1985. *Poetics of Biblical Narrative: Ideological Literature and the Drama of Reading*. Bloomington : Indiana University Press.

Sudiarja, A. “*Perang Salib*”. 2004. BASIS, no. 1-2, tahun ke-53, Januari-Februari.

Suhartono, Martin. 2001. *Kasih Dalam Kisah dan Kisah Dalam Kasih – Dialog Antara Teori Naratif dan Narasi Alkitab – Pelengkap Catatan Kuliah*. Yogyakarta: Fakultas Teologi Wedabhakti Universitas Sanata Dharma.

von Rad, G. 1991 [1958]. *Holy War in Ancient Israel*. Grand Rapids: Eerdmans.

Vriezen, Th. C. 2001. *Agama Israel Kuno*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, Cetakan Ketiga.

Waltke, Bruce and M. O’Connor. 1990. *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax*. Winona Lake: Eisenbraus.

Weingreen, J. 1959. *A Practical Grammar For Classical Hebrew*. London: Oxford University Press.

Wellen, Frederiek Djara. 2006. *Kamus Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Wellhausen, Julius . 1957 [1885]. *Prolegomena To The History of Ancient Israel*, Cleveland: Cleveland World.

Wikipedia, *Cherem in The Hebrew Bible*.

Wood, Leon J. 1980. “חֶרֶם”, *Theological Wordbook of The Old Testament*. Chicago: Moody.

Yadin, Yigael et. al. *Hazor I* (Jerusalem, 1958); *Hazor II* (Jerusalem, 1960); *Hazor III-IV* (plates) (Jerusalem, 1961); text (ed. A. Ben-Tor; Jerusalem, 1989 [henceforth *Hazor I, II, III-IV*]); Y. Yadin, *Hazor, the Head of all those Kingdoms*. The Schweich Lectures of the British Academy 1970 (London, 1972 [henceforth Yadin, 1972]).

Yoder, John H. 1984. *When War Is Unjust: Being Honest in Just-War Thinking*. Minneapolis: Augsburg Publishing House.